ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA LAPORAN KEUANGAN TRIWULAN PERTAMA 2017

SKRIPSI

Oleh:
ACHMAD FAHMIL ULUM
NIM: C34213068

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Achmad Fahmil Ulum

NIM : C34213068

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank antar Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC pada Laporan Keuangan Triwulan Pertama 2017

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

C7E93AEF670567750

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Achmad Fahmil Ulum

C34213068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis Achmad Fahmil Ulum ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 18 Januari 2018

Pembimbing,

Dr. Fatmah, ST, MM
NIP:197507032007012020

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Fahmil Ulum NIM. C34213068 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Senin, tanggal 30 Januari 2018, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi :

Penguji I

Dr. Hj. Fatmah, ST, MM
NIP:197507032007012020

Penguji II,

Ummiy Fauziyah Laili, M.Si
NIP.198306062011012012

Penguji III,

Imam Buchori, SE. M.Si
NIP: 196809262000031001

Penguji IV,

Hanafi Adi Putranto, M.Si
NIP.198209052015031002

Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Prof. Akh. Muzakki, M,Ag, Grad. Dip.SEA, M.Phil, Ph.D
NIP: 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD FAHMIL ULUM
NIM : C34213068
Fakultas /Jurusan : EKONOMI dan BISNIS ISLAM/ EKONOMI SYARIAH
E-mail address : fahmilachmad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul: **Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Laporan Keuangan Triwulan Pertama 2017**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih - media / format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2018

Penulis

(ACHMAD FAHMIL ULUM)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank antar Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC pada Laporan Keuangan Triwulan Pertama 2017" ini merupakan hasil penelitian kuantitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan yang pertama Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Risk Profile* kemudian Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Earnings* dan yang terakhir apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Capital*

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan adalah bank Umum Syariah dengan menggunakan teknik pengambilan sampling non probability dan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, studi pustaka dan wawancara.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah Berdasarkan Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile* pada periode triwulan pertama 2017 melaui rasio NPF menunjukkan PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah yang lebih kecil dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah. Kemudian dari rasio FDR menunjukkan PT. Bank BRI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil yang lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank Mandiri Syariah yang lebih kecil dari hasil PT. BNI Syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *earnings* pada periode triwulan pertama 2017 melaui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai berikut, PT. Bank BRI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil lebih besar dibandingkan dari PT. Bank BNI Syariah yang lebih besar dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *capital* pada periode triwulan pertama 2017 melaui rasio ROA (*return on asset*) PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil lebih besar dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah yang lebih besar dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah. Kemudian dilihat melalui rasio BOPO PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan yang lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah lebih kecil dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah

Dari hasil dari penilaian kesehatan dengan menggunakan metode RGEC diharapkan bagi perusahaan untuk memperhatikan setiap faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan sebuah bank mengingat mulai maraknya perbankan syariah di Indonesia dan mulai tertariknya masayarakat akan ekonomi syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Masalah 8

G. Kegunaan Hasil Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

A. Landasan Teori 10

1. Bank 10

2. Bank Syariah 11

3. Kesehatan Bank 18

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 28

C. Kerangka Konseptual 33

D. Hipotesis 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN..... 34
A. Jenis Penelitian ..... #34
B. Populasi dan Sampel Penelitian..... 34
C. Definisi Operasional 35
D. Data dan Sumber Data 40
E. Teknik Pengumpulan Data 41
F. Teknik Analisis Data 42
BAB IV HASIL PENELITIAN 47
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 47
B. Analisis Data 55
BAB V PEMBAHASAN..... 68
BAB VI PENUTUPAN 88
A. Kesimpulan..... 88
B. Saran 89
C. Keterbatasan Penelitian 90
DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Statistika Perkembangan Jumlah Bank Umum dan umlah Kantor Bank Umum di Indonesia Periode Januari Tahun 2017 2

Tabel 1.2 Statistika Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan juga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari Tahun 2017..... 3

Tabel 1.3 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Januari 2017 4

Tabel 3.1 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank 39

Tabel 3.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko NPF 46

Tabel 3.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko FDR..... 46

Tabel 3.4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA..... 47

Tabel 3.5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO 47

Tabel 3.6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR..... 48

Tabel 3.7 Kriteria Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan RGEC 49

Tabel 4.1 Bobot PK Komponen NPF (*Non Peforming Financing*) 59

Tabel 4.2 Bobot PK Komponen FDR (*Financing to Deposit Ratio*)..... 60

Tabel 4.3 Bobot PK Komponen ROA (*Return On Asset*)..... 62

Tabel 4.4 Bobot PK Komponen BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)..... 64

Tabel 4.5 Bobot PK Komponen CAR (*Capital Adequacy Ratio*)..... 66

Tabel 4.6 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Tahun 2017.... 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.7 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2017 69
Tabel 4.8 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah Tahun 2017 69
Tabel 4.9 Peringkat Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik NPF (*Non Performing Financing*) 59

Gambar 4.2 Grafik FDR (*Financing to Deposit Ratio*) 61

Gambar 4.3 Grafik ROA (*Return On Asset*) 63

Gambar 4.4 Grafik BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). 65

Gambar 4.5 Grafik CAR (*Capital Adequacy Ratio*) 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan inti sistem keuangan setiap negara. Dimana bank adalah lembaga keuangan yang dijadikan sebagai tempat bagi perseorangan, badan usaha swasta, badan usaha milik negara maupun lembaga pemerintahan untuk menyimpan dana – dana yang dimiliknya. [1] Bank memiliki usaha pokok berupa bank sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak yang membutuhkan dana atau yang sering disebut bank berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana.

Secara umum bank memiliki pengaruh yang kuat dalam alokasi modal, pemerataan risiko dan peningkatan efisiensi melalui penurunan biaya transaksi dan biaya informasi. Berbagai fungsi bank mendorong terjadinya kegiatan ekonomi sehingga bank memiliki peranan yang sangat kritikal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dominasi perbankan dalam sistem keuangan berdampak pada besarnya pengaruh sektor tersebut pada stabilitas keuangan. Pengalaman krisis 1997 menjadi bukti bahwa kegagalan perbankan mengakibatkan lumpuhnya sistem keuangan yang pada akhirnya bermuara pada ambruknya perekonomian nasional dan naiknya tingkat kemiskinan.

[1] Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kondisi perbankan di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Ditambah lagi merambahnya bank syariah di Indonesia yang telah menjadi alternatif lain selain bank konvensional dan cukup merebut perhatian masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah bank dan kantor cabang bank syariah yang mulai mengikuti jumlah penyebaran bank konvensional di Indonesia. Berikut adalah tabel-tabel perkembangan jumlah bank dan kantor bank konvensional dan bank syariah.

Tabel 1.1

Statistika Perkembangan Jumlah Bank Umum dan Jumlah Kantor Bank Umum di Indonesia Periode Januari Tahun 2017

Kelompok Bank	Januari 2016	Januari 2017
Bank Persero		
Jumlah Bank	4	4
Jumlah Kantor	17.811	18.111
Bank Devisa		
Jumlah Bank	41	42
Jumlah Kantor	10.091	9.629
Bank Non Devisa		
Jumlah Bank	25	21
Jumlah Kantor	800	476
Bank BPD		
Jumlah Bank	26	27
Jumlah Kantor	3.789	4050
Bank Campuran		
Jumlah Bank	12	12
Jumlah Kantor	361	355
Bank Asing		
Jumlah Bank	10	10
Jumlah Kantor	97	92
Total		
Jumlah Bank	118	116
Jumlah Kantor	32.949	32.713

Sumber: Hasil olahan Statistik Perbankan Syariah Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2

Statistika Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan juga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari Tahun 2017

Kelompok Bank	Januari 2016	Januari 2017
Bank Umum Syariah		
Jumlah Bank	12	13
Jumlah Kantor	1970	1681
Unit Usaha Syariah		
Jumlah bank Konvensional yg memiliki UUS	22	21
Jumlah Kantor	312	285
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah		
Jumlah Bank	163	166
Jumlah Kantor	446	451
Total		
Jumlah Bank	197	200
Jumlah Kantor	2728	2417

Sumber: Hasil olahan Statistik Perbankan Syariah Januari 2017

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 diatas jumlah bank umum pada tahun 2016 sebanyak 118 bank dengan jumlah kantor sebesar 32.949, akan tetapi sedikit mengalami penurunan di Januari tahun 2017 dengan total bank umum sebanyak 116 bank dengan jumlah kantor yang menurun menjadi 32.713.

Untuk industri perbankan syariah, dapat dilihat pada Tabel 1.2 bahwa total jumlah bank berbasis syariah pada 2016 sebanyak 197 bank dengan jumlah kantor 2728, dan mengalami sedikit kenaikan pada jumlah bank berbasis syariah yakni sebanyak 200 bank namun dengan penurunan jumlah kantor sebanyak 2417 kantor. [2]

[2] Otoritas Jas Keuangan , *Statistik Perbankan Syariah Januari 2017*, (Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, 2017), 2 - 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu perkembangan industri bank syariah juga dapat dilihat dari segi kinerja bank syariah itu sendiri melalui rasio-rasio keuangan yang mereka miliki. Seperti yang tergambar dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.3

Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Januari 2017

Rasio Keuangan BUS	BUS (Bank Umum Syariah) (%)	
	2016	2017
CAR	15,11	16,99
ROA	1,01	1,01
FDR	87,86	84,71
BOPO	95,28	95,09

Sumber: Hasil olahan Statistik Perbankan Syariah Januari 2017

Dapat dilihat dari Tabel 1.3 bahwa kinerja Bank Umum Syariah cukup mengalami kenaikan, bisa kita lihat dari segi permodalan yang dilihat dari rasio Capital Adequecy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah mengalami kenaikan sebesar 1.88 %, kemudian dari sisi profitabilitas dapat dilihat dari rasio Return On Asset (ROA), dalam hal ini Bank Umum Syariah tidak mengalami peningkatan baik ditahun 2016 maupun di tahun 2017 dengan nilai yang sama yaitu 1,01. Dari sisi likuiditas yang dilihat menggunakan ratio Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah mengalami penurunan sebesar 3.15 % yang membuat kinerja bank menjadi baik karena tingkat risiko likuiditasnya rendah. Untuk sisi Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional Bank Umum Syariah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami penuruanan sebesar 0.19 % yang menunjukkan bahwa mampu meminimalisir biaya operasional dan meningkat pendapatan operasional.[3]

Kemudian bank pun dianggap sebagai tempat nasabah memberikan kepercayaannya untuk mengelola dana yang mereka miliki. Bank dengan manajemen yang baik harus bisa menjaga kepercayaan nasabah dengan pemeliharaan kesehatan bank itu sendiri. Salah satu pemeliharaan kesehatan bank yang dapat dilakukan yaitu dengan tetap menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.[4]

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank maupun pihak lainnya.

Penilaian kesehatan bank sangatlah penting untuk dilakukan karena dengan menilai tingkat kesehatan bank akan dapat diketahui kondisi kinerja bank terebut dari berbagai sisi. Kondisi bank tersebut juga dapat digunakan oleh pihak-pihak

---

[3] *Ibid.*

[4]Santi Budi Utami, "Perbandingan Analisis Camels dan RGEC dalam Menilai Tingkat kesehatan Bank pada Unit Usaha Syaraih Milik Pemerintahan" (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu yang membutuhkan informasi ini sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi penilaian, ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko dalam melaksanakan kegiatan usaha, melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan resiko baik secara individual maupun secara konsolidasi.[5] Selain itu bank pun wajib untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment)* dan menyampaikan hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kepada Bank Indonesia[6]

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank dan salah satunya adalah pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan RGEC *(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*. Peraturan ini sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaian yang digolongkan dalam 6 (enam) faktor yang disebut

[5]Bank Indonesia, PBI No. 13/1/PBI/2011 pasal 2 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
[6]Bank Indonesia, PBI No. 13/1/PBI/2011 pasal 3 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CAMELS *(Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks)*. Melalui metode RGEC ini, memungkinkan Bank Indonesia dapat melakukan tindak pengawasan yang sesuai dan tepat waktu, serta dapat menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.[7]

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis perbandingan tingkat kesehatan Bank antara Bank Umum Syariah yakni Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri dengan menggunkan metode RGEC guna sebagai bahan evaluasi kinerja perbankan syariah di Indonesia tahun 2017.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank antar Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC pada Laporan Keuangan Triwulan Pertama 2017".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis dalam penelitian ini, maka penulis memiliki dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Risk Profile?*

[7]Surat Edaran Bank Indonesia No. 13 Tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apakah terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Earnings?*
3. Apakah terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Capital?*

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Risk Profile*.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Earnings*.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Capital*.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoretis
   a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah informasi dan khazanah untuk perkembangan dunia Perbankan Syariah.
   b. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian yang ada selanjutnya .
2. Secara praktis
   a. Bagi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada peneliti karena dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama menuntut ilmu di bangku kuliah sehingga dapat diaplikasikan dalam penelitian yag ada dan menambah pengalaman serta pengetahuan tersendiri tentang tingkat kesehatan bank syariah dengan mengunakan metode RGEC.

b. Bagi para pengguna informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan)

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai wacana alternatif bagi para pengguna laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode RGEC.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat yang telah memahami dengan baik maupun masyarakat yang masih awam tentang tingkat kesehatan bank dan juga sebagai acuan dalam memilih perbankan yang akan digunakan.

d. Bagi Industri Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pendukung untuk setiap pimpinan maupun pihak – pihak dari industri Bank Syariah untuk mengevaluasi kinerja lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.[1]

Bank memiliki fungsi intermediasi, likuiditas, sistem pembayaran dan media transmisi kebijakan moneter. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan bank memiliki posisi yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi sehingga menyebabkan bank menjadi lembaga yang paling banyak diatur. Terdapat beberapa alasan mengapa bank harus diatur dan diawasi. Sebagai penyimpan dana masyarakat dan sebagai lembaga kepercayaan, usaha bank *opaque* dan berpotensi meciptakan risiko sistemik. Sistem perbankan disetiap negara ditentukan oleh regulasi yang berlaku dan dipengaruhi oleh inovasi keuangan yang terjadi dalam perkembangan perekonomian. Di indonesia, sistem perbankan terdiri atas sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.[2]

---

[1] Kasmir, *Manajemen Perbankan* ,(Jakarta: Rajawali Pers,2014), 24.

[2] Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.[3]

b. Kegiatan Umum Bank Syariah

1) Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2) Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang disamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

3) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, akad musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

[3] Bank Indonesia, *Bloket Perbankan Indonesia 2011* (Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan, 2011), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menyalurkan pembiayaan sesuai dengan akad murabahah, akad salam, akad *istishna'*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

5) Menyalurkan pembiayaan sesuai dengan akad qardh atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

6) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah sesuai dengan akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah *muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

7) Melakukan pengambil alihan utang sesuai dengan akad hawalah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

8) Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah.

9) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata sesuai dengan prinsip syariah, antara lain, seperti akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah.

10) Membeli surat berharga sesuai dengan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau BI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga sesuai dengan prinsip syariah.

12) Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain sesuai dengan suatu akad yang berdasarkan pinsip syariah.

13) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga sesuai dengan prinsip syariah.

14) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah sesuai dengan prinsip syariah\.

15) Melakukan fungsi sebagai wali amanat sesuai dengan akad wakalah.

16) Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi sesuai dengan prinsip syariah.

17) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial asalkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

18) Melakukan kegiatan valuta asing sesuai dengan prinsip syariah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah.

20) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya.

21) Bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun sesuai dengan prinsip syariah.

22) Melakukan kegiatan dalam pasar modal asalkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

23) Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang sesuai dengan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik.

24) Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek sesuai dengan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang.

25) Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka panjang sesuai dengan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar modal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26) Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha bank umum syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.

c. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam.[4] Peran dan fungsi bank syariah, di antaranya sebagai berikut:[5]

1) Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan (*mudharabah*), dan giro (*wadiah*), serta menyalurkannya kepada sektor rill yang membutuhkan.
2) Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang sesuai dengan syariah.
3) Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.
4) Memberikan jasa sosial seperti pinjaman kebajikan, zakat dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Tujuan Bank Syariah

Upaya percapaian keuntungan yang setinggi-tingginya (*profit maximization*) adalah tujuan yang biasa dicanangkan oleh bank komersial, terutama bank konvensional. Berbeda dengan tujuan bank

[4] Wiroso, Produk Perbankan Syariah, (Jakarta: LPEFE Usakti, 2009), 46.
[5] Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Jakarta: Setia Purna Inves, 2007), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konvensional, bank syariah berdiri untuk menggalakkan, memelihara dan mengembangkan jasa-jasa serta produk-produk perbankan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Bank syariah juga memiliki kewajiban untuk mendukung aktivitas investasi dan bisnis yang ada di lembaga keuangan sepanjang aktifitas tersebut tidak dilarang dalam Islam. Selain itu, bank syariah harus lebih menyentuh kepentingan masyarakat kecil.

e. Landasan Hukum Perbankan Islam

1) Landasan Hukum Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

[illegible] [6]

Artinya :
275. orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gilaKeadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.[7]

2) Landasan Hukum Positif

a) Undang-undang No.7 Tahun 1992

b) Undang-undang No.10 Tahun 1998

c) Undang-undang No.23 Tahun 2003

d) Undang-undang No.21 Tahun 2008

e) Beberapa Peraturan Bank Indonesia mengenai Perbankan syariah

1. PBI No.9/19/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah.

[6] Al- Qur'an 2: 275

[7] Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. PBI No.7/35/PBI/2005 tentang perubahan atas peraturan bank Indonesia No. 6/24/PBI/2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
3. PBI No.6/24/PBI/2004 tentang bank umum yang melaksnakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah

3. **Kesehatan Bank**

a. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.[8] Pengertian ini merupakan batas pengertian yang sangat luas karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

1) Kemampuan menghimpun dan dan masyarakat, dan lembaga lain, dan modal sendiri.
2) Kemampuan mengolala dana.
3) Kemampuan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat.
4) Kemampuan memenuhi kewajiban pada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.

[8] Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.[9]

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank berdasarkan prinsip syariah adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia (BI) selaku otoritas pengawasan bank maupun pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak –pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati–hatian, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen resiko.[10]

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Tingkat kesehatan merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian. Bank yang tidak menjalankan prinsip tersebut dapat mengakibatkan bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya, bahkan bank dapat gagal melaksanakan kewajibannya kepada nasabah.[11]

Bagi perbankan, berdasarkan prinsip syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi mmenejemen

[9] Ibid,.
[10] Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Resiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba, 2013), 311.
[11] Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank ke depan. Sementara bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pembinaan, pengawasan dan pengembangan yang tepat bagi bank berdasarkan prinsip syariah dimasa yang akan datang.[12].

b. Metode RGEC (Risk Profile, Governance, Earnings and Capital)

Menurut PBI 13/1/PBI/2011 bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko untuk melaksanakan kegiatan usaha. Bank melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan resiko (*Risk based bank rating*) yaitu baik secara individu maupun konsolidasi. Bank juga wajib melakukan penilaian sendiri (*self assestment*) atas tingkat kesehatan bank.[13]

Pengkinian *self assesment* tingkat kesehatan bank sewaktu – waktu dilakukan antara lain dalam hal :

1) Kondisi keuangan bank memburuk.
2) Bank menghadapi permasalahan antara lain resiko likuiditas dan permodalan.
3) Kondisi lainnya yang menurut Bank Indonesia perlu dilakukan pengkinian penilaian tingkat kesehatan.

[12] Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 364.
[13] Bank Indonesia, PBI No. 11/25/PBI/2011 pasal 3 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko dilakukan dengan analisis yang komperhensif dengan 4 aspek yaitu sebagai berikut :

1) *Risk Profile*

Penilaian faktor profil resiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dan aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis, yaitu risiko kredit (pembiayaan), risiko pasar, rsiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, rsiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Khusus untuk bank sayraih terdapat 10 (sepuluh) jenis risiko, yaitu ditambah risiko imbal hasil dan risiko investasi.[14]

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis bank (sebelum dilakukan upaya kontrol), baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank.[15]

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko terhadap delapan (sepuluh untuk bank syariah) jenis risiko tersebut diatas merupakan penilaian terhadap aspek :

a) Tata kelola risiko
b) Kerangka manajemen risiko

[14] Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehtan Bank Berbasis Risiko*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2016), 20
[15] Ibid., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Proses menajemen risiko (*risk management process*), kecukupan sumberdaya manusia, dan kecukupan sistem informasi manjemen

d) Kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan komplektisitas usaha bank.

Dari pengendalian risiko inheren dan kualitas implementasi manajemen risiko akan diperoleh rating komposit untuk masing-masing jenis risiko (*net risk*). Setelah bank memberikan bobot atas rating risiko tersebut, maka diperoleh rating dari profil risiko.

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor tata kelola risiko atau GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelakasanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance)*.[16]

Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance)* mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai *good corporate governance* bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan komplektisitas usaha bank.

Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik antara lain :

a) Akuntabilitas (*Accountability*)

[16] Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehtan Bank Berbasis Risiko,*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2016), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelakasanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.[17]

Ada pengawasan yang efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara pemegang saham, komisaris, dan direksi. Ada pertanggungjawaban dari komisaris dan direksi, serta ada perlindungan untuk karir karyawan. Perlu ditetapkan berapa kali rapat dalam kurun waktu tertentu, serta berbagai sistem pengawasan yang lain.[18]

b) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban (responsibilty) adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.[19]

Prinsip ini menuntut manajemen bank dan manajemen senior melakukan kegiatan secara bertanggung jawab. Manajemen bank harus menghindari segala biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga maupun pihak lain di luar ketentuan yang

[17] Bambang Rianto Rustam, *Manjemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba, 2013), 398.
[18] Veithzal Rivai dan Rifki Ismal, *Islamic Risk Management For Islamic Bank* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 521.
[19] Bambang Rianto Rustam, *Manjemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba, 2013), 3.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah disepakati, seperti tersirat pada undan-undang regulasi, kontrak, maupun pedoman operasional bank.

c) Keterbukaan (*Transparency*)

Prinsip ini mengacu pada keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan sera keterbukaandalam proses pengambilan keputusan. Informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuagan, kepemilikan, dan pengelolaan bank. Audit yang dilakukan atas informasi harus dilakukan secara independen. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan bank sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan.

d) Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Seluruh *stakeholder* harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil. Bank dilarang melakukan praktik-praktik tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain. Setiap anggota direksi yang harus melakukan keterbukaan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan transaksi-transaksi yang mnegandung benturan kepentingan.[20]

e) Kemandirian (*Indepedency*)

Prinsip ini mengacu pada pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun prinsip ini menuntut para pengelolaan bank agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimiliki, tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak manapun yng tidak sesuai dengan sistem operasional bank yang berlaku. Dalam prinsip ini tersirat bahwa pengelolaan bank harus tetap memberikan pengakuan tehadap hak-hak *stakeholder* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan bank.[21]

f) Produk bank dan Informasi Nasabah

PBI No.7/6/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 mengatur transparansi produk bank dan penggunaan informasi pribadi nasabah.

Nasabah seringkali memilih produk bank berdasarkan informasi mengenai manfaat dari produk tersebut. Pada umumnya, bank belum menjelaskan secara berimbang manfaat,

[20] Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehtan Bank Berbasis Risiko*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2016), 34
[21] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

risiko, maupun biaya-biaya yang melekat pada suatu produk bank. Oleh karena itu, tidak jarang timbul perselihan antara bak dengan nasabah karena terdapat kesenjangan informasi mengenai karakteristik produk yang ditawarkan bank kepada nasabah.[22]

Nasabah berhak untuk memperoleh informasi yang lengkap, akurat, terkini dan utuh mengenai produk. Informasi yang kurang memadai mengenai produk bank berpotensi menimbulkan kerugian kepada nasabah. Transparansi informasi mengenai produk bank merupakan salah satu upaya meningkatkan *good corporate gonvernance*.

Bank dilarang menggunakan data pribadi nasabah kepada pihak luar untuk tujuan kmersial tanpa izin. Transparasni penggunaan data pribadi nasabah perlu dilakukan agar hak-hak nasabah tetap terjaga. Bank wajib meminta persetujuan tertulis dari nasabah dalam al bank akan memberikan dan meyebarluaskan data pribadi nasabah kepada pihak lain untuk tujuan kemrsial. Bank wajib terlebih dahulu mejelaskan tujuan dan konsekuensi dari pemberian dan penyebarluasan data pribadi nasabah kepada pihak lain.

[22] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan opersioanal dan permodalan bank.[23]

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan atau *earnings*, sumber-sumber pendapatan dan penilaian apakah pendapatan bank itu bersifat berkelanjutan (*sustainable*).

Penilaian dilakukan dengan mempertimbankan aspek tingkat, tren, struktur, dan stablilitas dengan memperhatikan kinerja setiap grup serta manajemen rentabilitas bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupu kualitatif.[24]

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan indikator utama sebagai dasar penilaian. Selain itu, apabila diperlukan dapat di tambahkan penggunaan indikator pendukung lainnya agar mempertajam analisis. Yang disesuaiakan dengan skala bisnis, karakteristik atau komplektisitas usaha bank.

4) *Capital* (permodalan)

---

[23] Ramlan Ginting *et a*l, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), 11

[24] Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehtan Bank Berbasis Risiko*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2016), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital)* meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan modal.[25]

Penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dilakukan bank dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja setiap grup serta manajemen permodalan bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif atau aspek kualitatif.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator utama sebagai dasar penilaian. Selain itu, apabila diperlukan dapat di tambahkan penggunaan indikator pendukung lainnya untuk mempertajam analisis. Yang disesuaikan dengan skala bisnis, karakteristik atau komplektisitas usaha bank.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Vanessa Elisabeth Korompis, Tri Oldy Rotinsulu, dan Jacky Sumarauw dengan judul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014). Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan tujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan perbankan antara dua bank BUMN yakni bank BRI dan Mandiri pada tahun 2012-2014. Penelitian ini di analisis menggunakan pendekatan RGEC. Variabel dan pengukuran yang

[25] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam penelitian ini terdiri dari faktor *Risk Profile, Earnings,* dan *Capital*. Hasil analisis menunjukkan Bank BRI dan Mandiri pada tahun 2012-2014 berada pada tingkat kesehatan yang berbeda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dalam proposal yaitu berbeda objek dan sampel. Penelitian dalam proposal ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah (Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri) sedangkan dalam penelitian ini, dua bank BUMN yakni BRI dan Mandiri. Dan untuk jenis penelitian yang digunakan dalam proposal ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.[26]

2. Ni Putu Noviantini Permata Yessi, Sri Mangesti Rahayu, dan Maria Goretti Wi Endang NP dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC *(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Sinar Harapan Bali dengan menggunakan pendekatan RGEC. Variabel dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Bank Sinar Harapan Bali dari tahun 2010-2012 mendapatkan predikat sehat.

   Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dalam proposal yaitu berbeda objek, sampel, dan variabel. Penelitian dalam proposal ini

[26] Vanessa Elisabeth Korompis, *et al*., ”Analisis Perbandingan...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan sampel Bank Umum Syariah (Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri) sedangkan dalam penelitian ini, PT Bank Sinar Harapan Bali. Untuk variabel yang digunakan dalam proposal tidak menyertakan faktor *Good Corporate Governance.*[27]

3. Mentari Anggraini, Moch. Dzulkirom, dan Muhammad Saifi dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pedekatan RGEC (Studi pada PT BRI, Tbk dan PT BRI Syariah periode 2011-2013). Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis RGEC. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan pendekatan RGEC. Variabel dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kinerja PT Bank BRI, Tbk dan PT Bank BRI Syariah periode 2011-2013 secara keseluruhan sehat.

   Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dalam proposal yaitu berbeda objek, sampel, dan variabel. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah (Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri) sedangkan dalam penelitian ini, PT Bank BRI, Tbk dan PT Bank BRI Syariah. Untuk variabel yang digunakan dalam proposal tidak menyertakan faktor *Good Corporate Governance.* Dan untuk jenis penelitian

[27] Ni Putu Noviantini Permata Yessi, *et al*., ”Analisis Tingkat...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan dalam proposal ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.[28]

4. Heidy Arrivida Lasta, Zainul Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC *(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)* (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. periode 2011-2013). Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. periode 2011-2013 dengan menggunakan pendekatan RGEC. Variabel dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat .

   Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dalam proposal yaitu berbeda objek, sampel, dan variabel. Penelitian dalam proposal ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah (Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri) sedangkan dalam penelitian ini, PT Bank BRI, Tbk. Untuk variabel yang digunakan dalam proposal tidak menyertakan faktor

[28] Mentari Anggraini, *et al*., ”Analisis Kinerja...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Good Corporate Governance. Dan untuk jenis penelitian yang digunakan dalam proposal ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.[29]

5. Lotus Mega Fortrania dan Ulfi Kartika Oktaviana dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Metode CAMELS dan RGEC. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif dengan pendekatan diskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC. Hasil analisis menunjukkan bahwa penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan metode CAMELS dan RGEC sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

   Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dalam proposal yaitu berbeda objek, sampel, dan variabel. Penelitian dalam proposal ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah (Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri) sedangkan dalam penelitian ini, menggunakan objek BUS dan UUS yang ada di Indonesia. Untuk variabel yang digunakan dalam dalam penelitian ini menyertakan dua metode yakni CAMELS dan RGEC, sedangkan dalam proposal hanya menggunkan metode RGEC saja.[30]

[29] Heidy Arrivida Lasta, *et al*., ”Analisis Tingkat...
[30] Lotus Mega Fortrania, *et al*., ”Analisis Tingkat...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Konseptual

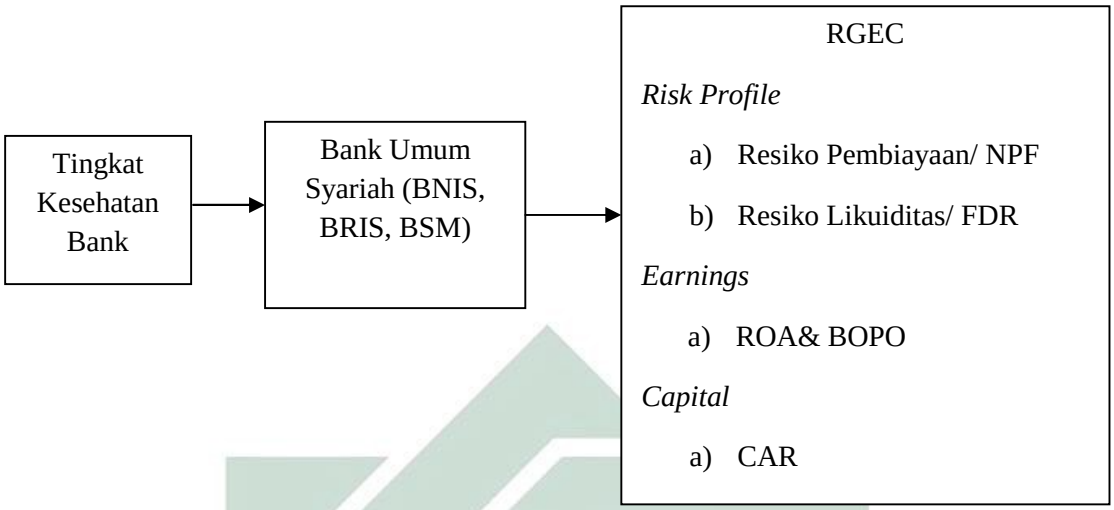

D. Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Risk Profile*.
2. Diduga terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Earnings*.
3. Diduga terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah pada faktor *Capital*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif . Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).[1]

B. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya disebut dengan populasi. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia berjumlah 3 bank.

b. Sampel

Bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut disebut dengan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *non probability* dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi tiap unsur atau

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Maka peneliti memberikan batasan sampel berdasarkan kriteria berikut:

1) Mengeluarkan laporan Triwulan Pertama pada tahun 2017

2) Merupakan Bank Umum Syariah

3) Tersedianya data yang diperlukan secara lengkap.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah judul skripsi. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kesehatan Bank

   Tingkat Kesehatan Bank adalah merupakan hasil penilaian dari kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/PBI/ 2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Tabel 3.1

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Sangat Sehat
PK 2	Sehat
PK 3	Cukup Sehat
PK 4	Kurang Sehat
PK 5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 lampiran II.1

2. Profil resiko (*risk profile*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian pada faktor profil risiko bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

a) Risiko Kredit (Pembiayaan)

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.[2]

Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan pelunasannya, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bank. Mengingat bahwa pembiayaan tersebut bersumber dari dana masyarakat yang disimpan di bank, risiko yang dihadapi bank dapat berpengaruh pula pada keamanan dana masyarakat tersebut.[3]

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah. Pengukuran NPF menggunakan rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiaayaan}} \; X \; 100\%$$

b) Risiko Likuiditas

[2] Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 244.

[3] Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diangunkan, tanpa mengganggu aktivitas, dan kondisi keuanga bank.[4] Rasio likuiditas juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan pembiayaan yang diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.[5]

Menurut Muhammad, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Pengukuran FDR menggunakan rumus :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \; X \; 100\%$$

3. Governance

Indikator penilaian pada *Good Corporate Governance (*GCG) yaitu menggunakan bobot penilaian sesuai dengan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No.13/ 1/ PBI/ 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penerapan *Good Corporate Gevernace* pada bank dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja bank. Penilaian *Good Corporate*

[4] Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Risiko 1*(Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 11.
[5] Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali, 2014), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Governanc dapat dilihat melalui laporan GCG tahunan yang dikeluarkan oleh pihak Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah.

Akan tetapi dalam penelitian ini nantinya tidak akan menggunakan faktor *governance* dikarenakan hasil dari penilaian *good corporate governance* tahun 2017 masih belum di publikasikan oleh Bank Umum Syariah yang diteliti, oleh karena itu peneliti hanya menggunakan 3 faktor saja yaitu risk *profile*, *earnings* and *capital*.

4. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

a) ROA (*Return on Asset)*

Return on assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba pada bank. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.[6] Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Assets}} \; X \; 100\%$$

b) Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan

[6] Ibid., 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasional.[7] Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Perhitungan BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \; X \; 100\%$$

5. *Capital* (Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kesehatan permodalan bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada

[7] Lyla Rahma Adyani, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (Roa): Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode Desember 2005 – September 2010" (Skripsi--Universitas Diponegoro, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.[8]

Menurut Tarmidzi Achmas semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi sebuah bank). Dan menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.[9]

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} X\ 100\%$$

D. Data dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* yang diambil dari *website* tiap- tiap perbankan yang tercatat dalam daftar kantor pusat Bank Umum Syariah yang disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Data tersedia dalam bentuk laporan keuangan publikasi triwulan keempat tahun 2016. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Nilai profil risiko yang dilihat dari rasio NPF dan FDR dalam laporan triwulan pertama tahun 2017.

[8] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), 122
[9] Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai ROA dan BOPO yang tercatat di laporan triwulan pertama tahun 2017 tiap- tiap bank.

3. Nilai NPF yang tercatat di laporan triwulan pertama tahun 2017 tiap- tiap bank.

4. Nilai FDR yang tercatat di laporan triwulan pertama tahun 2017 tiap- tiap bank.

5. Nilai CAR yang tercatat di laporan triwulan pertama tahun 2017 tiap- tiap bank.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk penyusunan skripsi ini dengan cara, yaitu:

1. Dokumentasi

   Metode ini dilakukan dengan cara pengambilan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh tiap- tiap bank melalui *website* masing- masing perbankan.

2. Studi Pustaka

   Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wawancara

Wawancara, diperoleh melalui pengumpulan informasi dengan cara melakukan tanya jawab langsung oleh peneliti dengan praktisi dari pihak OJK selaku badan otoritas perbankan, praktisi dari pihak perbankan syariah di Indonesia, dan akademisi ekonomi syariah untuk memperkuat hasil analisis terkait dengan hasil perhitungan yang diperoleh dengan metode RGEC.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan yang menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/ 1/ PBI/ 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Data yang didapat pada penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan rumus yang sesuai pada difinisi operasional variabel. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dari laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Analisis Profile Risiko (*Risk Profile*)
   a) Menghitung Risiko Kredit
      1) Dengan menghitung rasio Non Performing Financing (NPF**)**

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiaayaan}} \; X \; 100\%$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPF ≤ 2%
2	Sehat	2% - 5 %
3	Cukup Sehat	5% - 8%
4	Kurang Sehat	8% - 12%
5	Tidak Sehat	≥12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

b) Menghitung Risiko Likuiditas

1) Dengan menghitung rasio Financing to Deposit Ratio (FDR)

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} X\ 100\%$$

Tabel 3.3
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	≤ 75%
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	≥ 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

3. Analisis rentabilitas (*Earning*)

a) Menghitung *Return on Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Assets}} X\ 100\%$$

Tabel 3.4
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	ROA ≥ 1,5%
2	Sehat	1,25%-1,5%
3	Cukup sehat	0,5%-1,25%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Kurang sehat	0%-0,5%
5	Tidak sehat	≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

b) Menghitung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} X\ 100\%$$

Tabel 3.5
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	≤ 94%
2	Sehat	94% - 95%
3	Cukup sehat	95% - 96%
4	Kurang sehat	96% - 97%
5	Tidak sehat	≥ 97%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

4. Analisis Capital (permodalan)

Menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} X\ 100\%$$

Tabel 3.6
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	≥ 12%
2	Sehat	9% - 12 %
3	Cukup sehat	8% - 9%
4	Kurang sehat	6% - 8%
5	Tidak sehat	≤ 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

5. Melakukan pemeringkatan masing-masing hasil analisis NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari laporan keuangan triwulan pertama tahun 2017. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

a) Peringkat 1 = setiap kali cek *list* dikalikan dengan 5.

b) Peringkat 2 = setiap kali cek *list* dikalikan dengan 4.

c) Peringkat 3 = setiap kali cek *list* dikalikan dengan 3.

d) Peringkat 4 = setiap kali cek *list* dikalikan dengan 2.

e) Peringkat 5 = setiap kali cek *list* dikalikan dengan 1.

Nilai komposit yang sudah diperoleh dari mengalikan tiap cek *list* kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan.[10] Adapun bobot/ persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100%	Peringkat komposit 1	Sangat sehat
71-85%	Peringkat komposit 2	Sehat
61-70%	Peringkat komposit 3	Cukup sehat
41-60%	Peringkat komposit 4	Kurang sehat

[10] Sandhy Dharmapermata Susanti, " Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (Rbbr)" (Skripsi--Universitas Negeri Yogyakarta ,Yogyakarta, 2015), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

≤ 40%	Peringkat komposit 5	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

7. Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.
8. Membandingkan hasil penilaian tingkat kesehatan antar Bank BUMN Syariah untuk diambil kesimpulan kinerja masing-masing bank syariah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Bank BNI Syariah

a. Sejarah PT. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment pPoint.[1]

b. Visi dan Misi PT. Bank BNI Syariah

Visi BNI Syariah adalah “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”

[1] BNI Syariah, “www.BNISyariah.co.id” diakses pada 13 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Misi BNI Syariah

1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

2. Bank Syariah Mandiri

a. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan *(merger)* empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah *(dual banking system).*

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bank BRI Syariah

a. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasional secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.,

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumer berdasarkan prinsip Syariah.

b. Visi & Misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Visi

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

2) Misi

a) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.

b) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

c) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.

d) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran

B. Analisis Data

1. Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah

Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian mengenai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan masyararakat bahwasannya perbankan benar-benar mampu untuk melayani dan memberikan yang terbaik bagi nasabah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan bank meliputi faktor–faktor sebagai berikut :

a. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Aspek Risk Profile

1) Risiko Pembiayaan

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko pembiayaan pada bank umum syariah dihitung menggunakan rasio NPF *(Non Performing Financing).* Rasio keuangan ini menerangkan bahwa NPF *(Non Performing Financing)* diperoleh dari pembiayaan bermasalah dalam bank syariah yaitu pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank. Dengan demikian maka perhitungan rasio NPF *(Non Performing Financing)* adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiaayaan}} \; X \; 100\%$$

Tabel 4.1

Bobot PK Komponen NPF *(Non Performing Financing)*

No	Nama Bank	Periode	NPF/NPL	Peringkat	Keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			(%)		
1	BNI Syariah	Triwulan Januari 2017	3,16	2	Sehat
2	BRI Syariah		4,71	2	Sehat
3	Mandiri Syariah		4,91	2	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen penilaian dari segi profil risiko yang dilihat dari risiko pembiayaan didapatkan hasil yang menduduki posisi peringkat pertama SEHAT rasio NPF yaitu Bank BNI Syariah dengan nilai komposit sebesar 3,16%, kemudian disusul dengan Bank BRI Syariah 4,71%, dan yang terakhir Bank Syariah Mandiri dengan nilai 4,91% yang menduduki posisi peringkat dua yaitu SEHAT.

Gambar 4.1

Grafik NPF *(Non Performing Financing)*

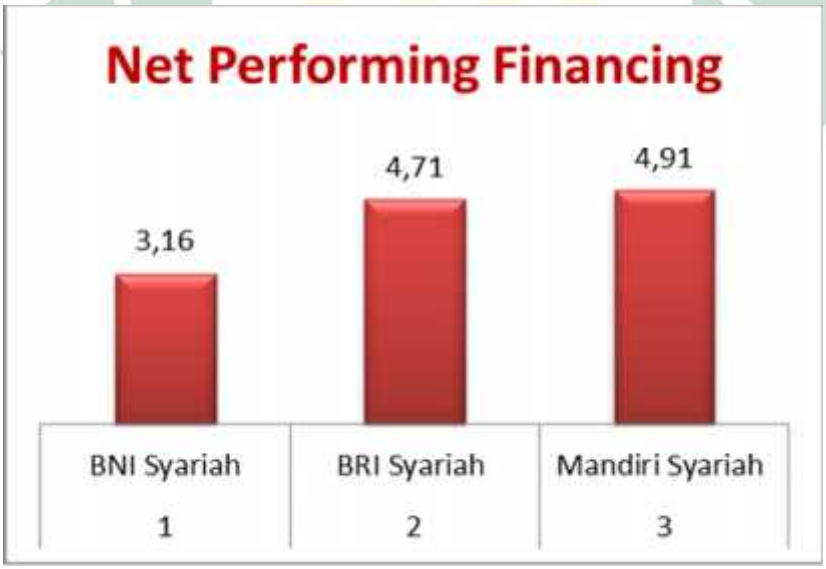

Dari diagram diatas menunjukan bahwa setiap hasil penilaian tersebut terdapat dana yang termasuk dalam kategori pembiayaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank Syariah.

2) Risiko Likuiditas

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko likuiditas dihitung menggunakan rasio FDR *(Financing to Deposit Ratio)*. Rasio keuangan ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara jumlah Pembiayaan/kredit yang diberikan oleh bank dan dengan dana pihak ketiga.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} X\ 100\%$$

Tabel 4.2

Bobot PK Komponen FDR (*Financing Deposit Ratio)*

No	Nama Bank	Periode	FDR (%)	Peringkat	Keterangan
1	BRI Syariah	Triwulan Januari 2017	77,56	2	Sehat
2	Mandiri Syariah		77,75	2	Sehat
3	BNI Syariah		82,32	2	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen penilaian dari segi profil risiko yang dilihat dari risiko likuiditas didapatkan hasil yang menduduki posisi pertama dengan peringkat kedua yaitu “SEHAT” rasio FDR yaitu Bank BRI Syariah dengan nilai komposit sebesar 77,56%, kemudian disusul dengan Bank Syariah Mandiri dengan nilai 77,75%, yang terakhir adalah Bank BNI Syariah dengan nilai komposit sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

82,32 % yang menduduki posisi peringkat yang sama yaitu dua dengan kategori SEHAT.

Gambar 4.2

Grafik FDR (*Financing Deposit Ratio)*

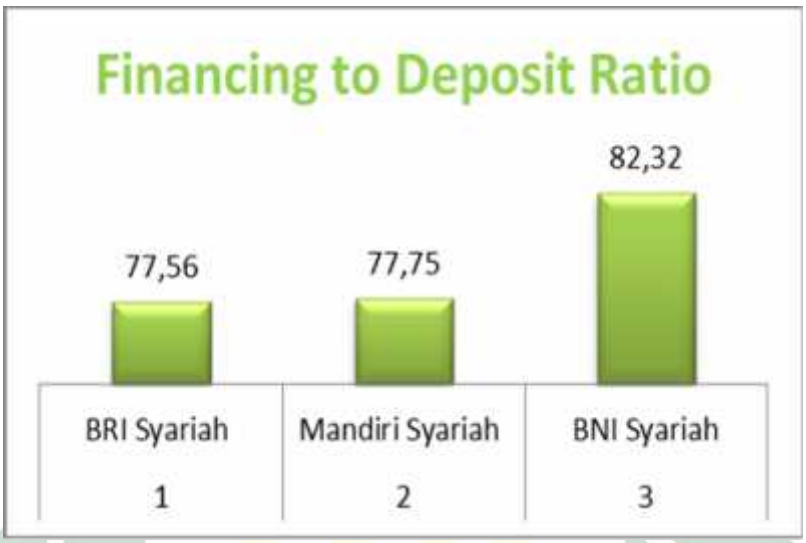

Dari diagram diatas menunjukan bahwa dari setiap hasil penilaian tersebut mengatakan bahawa aset likuid yang dimiliki oleh bank syariah memadai.

b. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Aspek Earnings

Dalam penelitian ini hanya digunakan 2 komponen penilaian yaitu rasio ROA dan rasio BOPO. Rasio pertama adalah rasio *Return on Asset* (ROA). Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) ROA (Return On Asset)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Assets}} X\ 100\%$$

Tabel 4.3

Bobot PK Komponen ROA *(Return On Asset)*

No	Nama Bank	Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
1	BNI Syariah	Triwulan Januari 2017	1,40	2	Sehat
2	BRI Syariah		0,65	3	Cukup Sehat
3	Syariah Mandiri		0,60	3	Cukup Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen penilaian dari segi Earnings yang dilihat dari rasio ROA (Return On Asset) didapatkan hasil yang menduduki posisi pertama dengan peringkat kedua "SEHAT" dengan nilai komposit tertinggi yaitu Bank BNI Syariah dengan nilai 1,40% kemudian selanjutnya ada Bank BRI Syariah dengan nilai komposit sebesar 0,65% dengan posisi peringkat 3 yaitu "CUKUP SEHAT", dan yang terakhir adalah Bank Syariah Mandiri dengan nilai komposit sebsar 0,60% yang menduduki posisi peringkat tiga yaitu CUKUP SEHAT.

Gambar 4.3

Grafik ROA *(Return On Asset)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

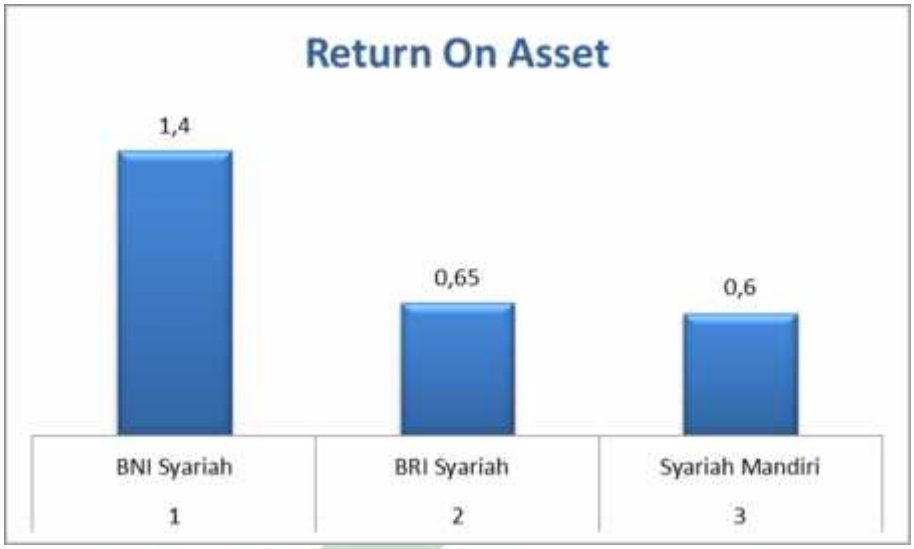

Dari diagram diatas menunjukan bahwa semakin besar nilai rasio ROA (*return on asset*) maka semakin baik kinerja manajemen bank. Manajemen bank mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

2) BOPO (biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

Menurut Dendawijaya Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.[2] Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut

[2] Lyla Rahma Adyani, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (Roa): Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode Desember 2005 – September 2010" (Skripsi--Universitas Diponegoro, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \; X \; 100\%$$

Tabel 4.4

Bobot PK Komponen BOPO *(Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)*

No	Nama Bank	Periode	BOPO (%)	Peringkat	Keterangan
1	BNI Syariah	Triwulan Januari 2017	87,29	1	Sangat Sehat
2	BRI Syariah		93,67	1	Sangat Sehat
3	Syariah Mandiri		93,82	1	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen penilaian dari segi Earnings yang dilihat rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) didapatkan hasil yang menduduki posisi pertama dengan peringkat pertama yaitu “SANGAT SEHAT” adalah Bank BNI Syariah 87,29%, kemudian disusul dengan Bank BRI Syariah 93,67% dengan posisi peringkat pertama juga yaitu “SANGAT SEHAT” kemudian yang terakhir adalah Bank Syariah Mandiri dengan nilai komposit sebesar 93,82% dengan posisi peringkat 2 yaitu “SANGAT SEHAT”.

Gambar 4.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Dari diagram diatas menunjukan bahwa semakin kecil nilai rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

c. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Aspek Capital

Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} X\ 100\%$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Bobot PK Komponen CAR (Capital Adequacy Ratio)

No	Nama Bank	Periode	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
1	BRI Syariah	Triwulan Januari 2017	21,14	1	Sangat Sehat
2	BNI Syariah		14,44	1	Sangat Sehat
3	Syariah Mandiri		14,40	1	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen penilaian dari segi Capital yang dilihat CAR (Capital Adequacy Ratio)) didapatkan hasil yang menduduki posisi pertama dengan peringkat pertama yaitu "SANGAT SEHAT" dengan nilai koposit tertinggi adalah Bank BRI Syariah dengan nilai 21,14%, kemudian disusul dengan Bank BNI Syariah 14,44% dan yang terakhir adalah Bank Syariah Mandiri dengan nilai komposit sebesar 14,40% dengan posisi peringkat 1 juga dengan kategori "SANGAT SEHAT".

Gambar 4.5

Grafik CAR (capital adequacy ratio)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

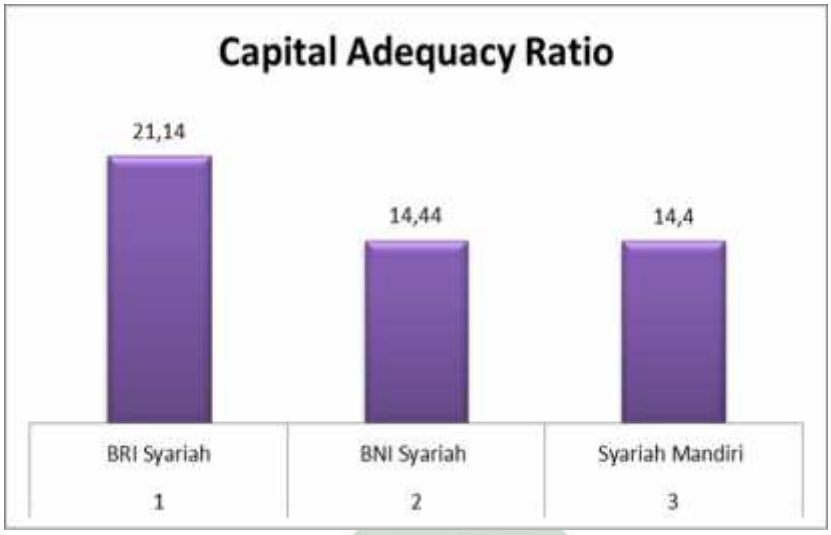

Dari diagram diatas menunjukan bahwa semakin besar nilai rasio CAR (*capital adequacy ratio*) maka semakin baik kondisi sebuah bank, yang artinya bank tersebut mampu membiayai operasi bank.

2. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan Metode RGEC

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Tingkat kesehatan merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian. Bank yang tidak menjalankan prinsip tersebut dapat mengakibatkan bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya, bahkan bank dapat gagal melaksanakan kewajibannya kepada nasabah. Berikut ini hasil penetapan peringkat komposit penilaian kesehatan bank umum syariah dan bank umum konvensional :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Tahun 2017

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2016	Profil Resiko	NPF	3,16		*				SEHAT	SANGAT SEHAT
		FDR	82,32		*				SEHAT	
	Earnings	ROA	1,40		*				SEHAT	
		BOPO	87,29	*					SANGAT SEHAT	
	Capital	CAR	14,44	*					SANGAT SEHAT	
Nilai Komposit			25	10	12	-	-	-	(22/25)*100	88%

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan penilaian kesehatan PT. Bank BNI syariah didapatkan hasil bahwa kesehatan PT. Bank BNI syariah yang ditinjau dengan menggunakan metode RGEC berada pada peringkat 1 yaitu SANGAT SEHAT dengan nilai NPF 3,16%, FDR 82,32%, ROA 1,40%, BOPO 87,29% dan CAR sebesar 14,44% dengan total nilai keseluruhan penilaian sebesar 88%.

Tabel 4.7

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2016	Profil Resiko	NPF	4,91		*				SEHAT	SEHAT
		FDR	77,75		*				SEHAT	
	Earnings	ROA	0,60			*			CUKUP SEHAT	
		BOPO	93,82	*					SANGAT SEHAT	
	Capital	CAR	14,40	*					SANGAT SEHAT	
Nilai Komposit			25	10	8	3	-	-	(21/25)*100	84%

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan penilaian kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri didapatkan hasil bahwa kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri yang ditinjau dengan menggunakan metode RGEC berada pada peringkat 2 yaitu SEHAT dengan nilai NPF 4,91%, FDR 77,75%, ROA 0,60%, BOPO 93,82% dan CAR sebesar 14,40% dengan total nilai keseluruhan penilaian sebesar 84%.

Tabel 4.8

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah Tahun 2017

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2016	Profil Resiko	NPF	4,71		*				SEHAT	SEHAT
		FDR	77,56		*				SEHAT	
	Earnings	ROA	0,65			*			CUKUP SEHAT	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		BOPO	93,67	*					SANGAT SEHAT	
	Capital	CAR	21.14	*					SANGAT SEHAT	
Nilai Komposit			25	10	8	3	-	-	(21/25)*100	84%

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan penilaian kesehatan PT. Bank BRI Syariah didapatkan hasil bahwa kesehatan PT. Bank BRI Syariah yang ditinjau dengan menggunakan metode RGEC berada pada peringkat 1 yaitu SANGAT SEHAT dengan nilai NPF 4,71%, FDR 77,56%, ROA 0,65%, BOPO 93,67% dan CAR sebesar 21,14% dengan total nilai keseluruhan penilaian sebesar 84%.

Tabel 4.9

Peringkat Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia

Peringkat	Nama Bank Syariah	Porsentase	Kriteria
1	Bank BNI Syariah	88%	Sangat Sehat
2	Bank BRI Syariah	84%	Sehat
3	Bank Mandiri Syariah	84%	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

1. Penilaian Tingkat Kesehatan antar Bank Umum Syariah pada Faktor *Risk Profile*

Perbedaan tingkat kesehatan antar bank umum Syariah sebagai objek yakni PT Bank BNI Syariah, PT Bank BRI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan metode RGEC yang dilihat memalui faktor profil resiko dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing)* dan juga rasio FDR *(Financing to Deposit Ratio)*.

Metode RGEC *(Risk Profile, Governance, Earnings and Capital)* yang digunakan peneliti memang belum banyak diterapkan oleh perbankan yang ada di Indonesia. Metode penilaian kesehatan bank ini berbeda dengan metode yang CAMEL yang mana sering kita dengar dan di jadikan sebagai tolak ukur sebuah perbankan dalam menilai tingkat kesehatan bank yang mereka miliki. Berbeda dengan metode CAMEL, metode RGEC lebih menggunakan pendekatan risiko yang dilakukan dengan analisis komperhensif dengan 4 aspek yaitu *risk profile, governance, earnings and capital* sesuai dengan singkatan dari metode itu sendiri.

Faktor pertama yang menjadi alat ukur dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC adalah profil resiko bank. Penilaian faktor profil resiko merupakan penilaian terhadap resiko inhern dan kualitas penerapan manajemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

risiko dalam aktivitas operasional bank.[1] Resiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko yaiu risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.[2] Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua penilaian risiko sebagai alat hitung yaitu risiko pembiayaan dan risiko likuiditas. Alasan peneliti hanya menggunakan kedua resiko tersebut karena sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif dimana dari ke delapan resiko yang telah disebutkan, hanya risiko pembiayaan dan likuiditas yang dapat dihitung dengan ditunjang oleh laporan keuangan yang diperoleh peneliti dari bank syariah yang bersangkutan.

Pada penilaian faktor profil risiko, risiko pembiayaan di tinjau menggunakan rasio NPF *(Non Performing Financing)*. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah.

Menurut Khaerul, *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Oleh karena itu semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan

[1]Ramlan Ginting *et al*, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), 4
[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah pun semakin besar.[3]

Setelah melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan mengguunkaan metode RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings and Capital)* dapat diperoleh hasil dari risiko pembiayaan yang dihitung menggunkan rasio NPF (*Non Performing Financing*).

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari faktor profil risiko yang dilihat dari risiko pembiayaan yang dihitung menggunkan rasio NPF (*Non performing Financing*) yang bisa dilihat di Gambar 4.1 didapatkan hasil bahwa PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil sebesar 3,16 yang lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah sebesar 4,71 dan yang lebih kecil dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 4,91. Hal ini menunjukan bahwa dari setiap hasil penilaian tersebut terdapat dana yang termasuk dalam kategori pembiayaan yang kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank Syariah . NPF (*Non Performing Financing*) diperoleh dari total pembiayaan bermaslaah (kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. NPF (*Non Performing Financing*) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank.

[3]Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dari hasil perhitungan juga menunjukkan kinerja yang paling baik untuk rasio NPF (*Non Performing Financing*) diduduki oleh PT. Bank BNI Syariah sehingga kondisi PT. Bank BNI Syariah dianggap mampu menyeleksi calon nasabah pembiayaan dengan baik serta proses manajemen risiko pembiayaan memadai dalam mengidentifikasi, memantau dan mengendalikan risiko pembiayaan.

Hal diatas juga sesuai dengan yang telah disampaikan oleh pihak Bank BNI Syariah, bahwasannya kualitas pembiayaan BNI Syariah juga dikelola dengan sangat baik di tengahpeningkatan aktivitas pembiayaan sepanjang tahun 2017. Terbukti dengan NPF *gross* Bank BNI Syariah mampu bertahan dilevel 2,94% atau jauh lebih rendah dibandingkan NPF *gross* perbankan syariah di Indonesia sebesar 4,16%.[4]

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP tanggal 25 Oktober 2011 bahwasaannya bank yang tingkat kesehataannya berada pada posisi 2 yaitu (SEHAT) dapat dikatakan juga dengan *satisfactory* bahwa kualitas manajemen risiko pembiayaan bank syariah memadai, meskipun terdapat kelemahan namun kelemahan tersebut masih dapat diselesaikan pada aktivitas normal. Dalam hal ini juga strategi pembiayaan yang diberikan baik dan sejalan dengan tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko pembiayaan.

[4]Annual Report Bank BNI Syariah Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk prosedur dan limit risiko memadai sehingga tersedia untuk seluruh area *management* pembiayaan.[5]

Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan pelunasannya, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bank. Mengingat bahwa pembiayaan tersebut bersumber dari dana masyarakat yang disimpan di bank, risiko yang dihadapi bank dapat berpengaruh pula pada keamanan dana masyarakat tersebut.

Pada penilaian faktor profil risiko, juga dinilai risiko likuiditas yang di tinjau menggunakan rasio FDR *(Financing to Deposit Ratio)*. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah.

Ikatan Bankir Indonesia menyatakan risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diangunkan, tanpa mengganggu aktivitas, dan kondisi keuanga bank.

Kasmir pun mengatakan dalam bukunya bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi

[5]Ramlan Ginting *et al*, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permintaan pembiayaan yang diajukan. Oleh karena itu semakin tinggi rasio ini maka akan semakin *likuid* aset yang dimiliki bank syariah.

Setelah melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakaan metode RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings and Capital*) dapat diperoleh hasil dari risiko likuiditas yang dihitung menggunkan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek profil risiko yang dilihat dari risiko likuiditas yang dihitung menggunakan rasio FDR, yang bisa dilihat di Gambar 4.2 didaptakan hasil bahwa PT. Bank BRI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil sebesar 77,56 yang lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank Mandiri Syariah sebesar 77,75 dan yang lebih kecil dari hasil PT. BNI Syariah yaitu sebesar 82,32. Hal ini menunjukan bahwa dari setiap hasil penilaian tersebut mengatakan bahawa aset likuid yang dimiliki oleh bank syariah memadai.

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) diperoleh dari total pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga dari bank syariah. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola Risiko Likuiditas bank syariah.

Dari diagram Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa PT. Bank BRI Syariah menduduki posisi pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan hasil yang paling kecil 77,56 dan berada pada peringkat 2 dalam tingkat kesehatan bank syariah kemudian disusul dengan posisi kedua PT. Bank Mandiri Syariah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 77,75 dan posisi ketiga diduduki oleh PT. Bank BNI Syariah dengan nilai rasio yang paling tinggi yaitu sebesar 82,32. Hal ini menunjukkan kinerja yang paling baik untuk rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) diduduki oleh PT. Bank BRI Syariah menunjukkan kondisi kualitas manajemen likuiditas PT. Bank BRI Syariah yang memadai, sehingga dapat dikatakan memadai dalam menidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko likuiditas kemudian memadai pula dalam hal kebijakan, prosedur dan limit risiko likuiditas memadai dan tersedia untuk seluruh area menejemen risiko likuiditas.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP tanggal 25 Oktober 2011 bahwasannya bank yang tingkat kesehataannya berada pada posisi 2 yaitu (SEHAT) sehingga dapat dikatakan juga dengan *satisfactory* dimana perumusan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appettie*) dan toleransi risiko (*risk tolerance*) memadai telah sejalan dengan sasaran strategis dan strategi bisnis bank secara keseluruhan, kemudian untuk strategi pengelolaan likuiditas juga memadai mencakup antara lain strategi pendanaan, pengelolaan posisi dan risiko likuiditas intrahari. Kebijakan, prosedur, dan limit risiko likuiditas memadai dan tersedia untuk seluruh area manajemen risiko likuiditas dan sejalan dengan penerapan. Selain itu adanya kelemahan meski tidak signifikan berdasarkan hasil kaji ulang independen akan tetapi setelah tindak lanjut atas kaji ulang independen dilaksanakan dengan memadai.[6]

---

[6]Ramlan Ginting *et al*, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risiko Pembiayaan dan risiko likuiditas merupakan risiko yang paling fundamentaldalam industri perbankan, karena kedua resiko tersebut merupakan pemicu utama kebankrutan yang dialami oleh bank. Bukan bentuk kerugian yang dideritanya sebagai penyebabnya melainkan ketidakmampuan bank tersebut memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

2. Penilaian Perbedaan Tingkat Kesehatan antar Bank Umum Syariah pada Faktor *Earnings*

Faktor kedua yang menjadi alat ukur dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC adalah *earnings* atau yang biasa disebut rentabilitas. Ramlan menyatakan bahwa Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank syariah untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan opersioanal dan permodalan bank.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja pendapatan atau *earnings*, sumber-sumber pendapatan dan penilaian apakah pendapatan bank itu bersifat berkelanjutan (*sustainable*).Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur, dan stablilitas dengan memperhatikan kinerja per grup serta manajemen rentabilitas bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupu kualitatif.

Pada penilaian faktor *earnings* sendiri dapat dilihat dengan meenggunakan dua rasio yaiu rasio ROA (*Return On Assset*) dan Rasio BOPO (biaya operasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pendapatan operasional). Untuk rasio yang pertama yakni Return On Asset (ROA) digunakan untuk menghitung laba yang diperoleh.

Menurut Khaerul**,** *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Sehingga semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Berdasarkan ketetuan PBI No. Ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS *Return on assets* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.

Setelah melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan mengguunkaan metode RGEC (*Risk profile, Governance, Earnings and Capital*) dapat diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek Earnings yang dilihat dari rasio ROA (*return on asset*) yang bisa dilihat di Gambar 4.3 didaptakan hasil bahwa PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil sebesar 1,40 yang lebih besar dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah sebesar 0,65 dan yang lebih besar dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 0,60. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar nilai rasio ROA (*return on asset*) maka semakin baik kinerja manajemen bank. Manajemen bank mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari diagram Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa PT. Bank BNI Syariah menduduki posisi pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan hasil yang paling besar berada pada peringkat 1 (SANGAT SEHAT) dalam tingkat kesehatan bank syariah, kemudian disusul dengan posisi kedua PT. Bank BRI Syariah dengan peringkat 3 (CUKUP SEHAT), dan posisi ketiga diduduki oleh PT. Bank Syariah Mandiri dengan peringkat 3 yaitu CUKUP SEHAT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja yang paling baik untuk rasio ROA (*Return On Asset*) diduduki oleh PT. Bank BNI Syariah bilamana menunjukkan kondisi PT. Bank BNI Syariah dalam hal menghasilkan laba memadai dan juga kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa datang tinggi.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP tanggal 25 Oktober 2011 bahwasaannya bank yang tingkat kesehataannya berada pada posisi 1 yaitu (SANGAT SEHAT) dalam hal ini Rentabilitas sangat memadai dimana laba yang direncanakan melebihi dari target dan mendukung permodalan bank dengan sangat baik, sumber utama rentabilitas dan komponen-komponen yang mendukungnya sangat stabil sehingga kemampuan laba dalam meningkatan permodalan dan prospek laba di masa mendatang sangat tinggi.

Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilauan oleh Mentari Anggraini, Moch. Dzulkirom, dan Muhammad Saifi dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggunakan Pedekatan RGEC (Studi pada PT BRI, Tbk dan PT BRI Syariah periode 2011-2013) yang memperoleh hasil ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah sebesar 1,24% pada tahun 2013 meski masih dalam peringkat kesehatan bank yang sama yaitu cukup sehat.[7] Sehingga hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 0,59% ditahun 2017. Namun begitu, hal tersebut masih cukup baik untuk sebuah perbankan dan dapat menjadi cerminan untuk lebih meningkatkan kinerja lebih baik.

Selanjutnya, sama halnya dengan faktor sebelumnya yaitu profil resiko yang menggunakan dua alat hitung, pada penilaian faktor *earnings* dapat dilihat juga dengan menggunakan Rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional).

Menurut Dendawijaya, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.[8] Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya,

---

[7]Mentari Anggraini, Moch. Dzulkirom, dan Muhammad Saifi,"Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pedekatan RGEC (Studi pada PT BRI, Tbk dan PT BRI Syariah periode 2011-2013)", *Jurnal Administrasi Bisnis.* Vol. 27, No. 1.(Oktober, 2015), 4.

[8]Lyla Rahma Adyani, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (Roa): Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode Desember 2005 – September 2010" (Skripsi--Universitas Diponegoro, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

. Berdasarkan ketetuan PBI No. Ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS *BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional)* merupakan rasio antara total biaya perasional terhadap total pendapatan operasional.

Setelah melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan mengguunkaan metode RGEC (*Risk prfile, Governance, Earnings and Capital*) dapat diperoleh hasil dari rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) yang bisa dilihat di Gambar 4.4 didaptakan hasil bahwa PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil sebesar 87,29 yang lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah sebesar 93,67 dan yang lebih kecil dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 93,82. Hal ini menunjukan bahwa semakin kecil nilai rasio BOPO (biaya opersional terhadap pendapatan operasional) maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dari diagram Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa PT. Bank BNI Syariah menduduki posisi pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank syariah dan berada pada peringkat 1 (SANGAT SEHAT) dalam tingkat kesehatan bank syariah, kemudian disusul dengan posisi kedua PT. Bank BRI Syariah sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peringkat 1 juga (SANGAT SEHAT) dan posisi ketiga diduduki oleh PT. Bank Syariah Mandiri dengan peringkat 1 pula yaitu SANGAT SEHAT. Hal ini menunjukkan kinerja yang paling baik untuk rasio BOPO (biaya operasioanl terhadap pendapatan operasional) diduduki oleh PT. Bank BNI Syariah. Sehingga hal ini menunjukkan kondisi PT. Bank BNI Syariah dapat lebih efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh pihak bank akan semakin besar.

Kedua hasil rasio diatas membuktikan bahwa tingkat kesahatan PT. Bank BNI Syariah dilihat dari faktor *earning* memiliki hasil yang sangat baik, hasil tersebut juga didukung dari tingkat BOPO yang relatif lebih baik pengelolaannya dibandingkan industri perbankan syariah yakni sebesar 87,67%turut membuat ROA Bank BNI Syariah membaik menjadi 1,44% atau melebihi kinerja industribank syariah yang hanya mencapai 0,94%.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP tanggal 25 Oktober 2011 bahwasaannya bank yang tingkat kesehataannya berada pada posisi 1 yaitu (SANGAT SEHAT) dalam hal ini Rentabilitas sangat memadai dimana laba yang direncanakan melebihi dari target dan mendukung permodalan bank dengan sangat baik, sumber utama rentabilitas dan komponen-komponen yang mendukungnya sangat stabil sehingga kemampuan laba dalam meningkatan permodalan dan prospek laba di masa mendatang sangat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penilaian Perbedaan Tingkat Kesehatan antar Bank Umum Syariah pada Faktor *Capital*

Selanjutnya *capital* (permodalan) adalah faktor ketiga yang menjadi alat ukur dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC dalam penelitian ini. Ramlan menyatakan bahwa penilaian *capital* merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan sebuah bank untuk mengelola tingkat kecukupan permodalan bank.

Ikatan Bankir Indonesia mengatakan penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan modal. Penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dilakukan bank dengan mempertimbangkantingkat, tren, struktur dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja per grup serta manajemen permodalan bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif atau aspek kualitatif.

Pada penilaian faktor capital dapat diperoleh dengan menghitung rasio CAR (capital adequacy ratio). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sehat tidaknya permodalan yang dimiliki oleh bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Tarmidzi Achmas, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi sebuah bank). Dan menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.[9]

Berdasarkan ketentuan PBI No. Ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS *Return on assets* merupakan rasio antara modal terhadap aset tertimbang menurut risiko.

Setelah melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan mengguunkaan metode RGEC (*Risk profile, Governance, Earnings and Capital*) dapat diperoleh hasil dari rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang bisa dilihat di Gambar 4.5 didaptakan hasil bahwa sebagai berikut, PT. Bank BRI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil lebih besar dengan hasil 21,4% dibandingkan dari PT. Bank BNI Syariah sebesar 14,44 dan yang lebih besar dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 14,40. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) maka semakin baik kondisi sebuah bank, yang artinya bank tersebut mampu membiayai operasi bank.

Dari diagram Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa PT. Bank BRI Syariah menduduki posisi pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan hasil yang paling besar dan berada pada peringkat 1 (SANGAT SEHAT) dalam tingkat kesehatan bank syariah kemudian disusul dengan posisi kedua PT. Bank

[9]Ibid.,26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BNI Syariah dengan peringkat 1 juga (SANGAT SEHAT) dan posisi ketiga diduduki oleh PT. Bank Syariah Mandiri dengan peringkat 1 yaitu SANGAT SEHAT. Hal ini menunjukkan kinerja yang paling baik untuk rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) diduduki oleh PT. Bank BRI Syariah. Hal ini menunjukkan kondisi PT. Bank BRI Syariah memiliki kualitas permodalan yang sangat memadai, realtif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank. Untuk memperoleh nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar itu, pihak PT Bank BRI Syariah telah menjadikannya sebagai strategi yang disertakan dalam *annual report* pada tahun 2016 yaitu dengan tambahan modal disetor dari pemegang sahamdan penerbitan Sukuk Mudharabah Subordinasi I pada Semester II-2016 ini, sehingga PT BRI Syariah dapat melakukan ekspansi pembiayaan dengan tingkat kecukupan modal (CAR) diatas 20%. Terbukti pada tahun 2016, Rasio Total keseluruhan kelompok modal BRISyariah tercatat 20,63%. CAR tersebut menunjukkan bahwa BRI Syariah telah memenuhi rasio sesuai yang disyaratkan Bank Indonesia untuk rasio kecukupan modal. Kenaikan rasio CAR di tahun 2016 tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan BRISyariah dalam menanggung risiko semakin meningkat.[10]

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP tanggal 25 Ootober 2011 bahwasaannya bank yang tingkat kesehataannya berada pada posisi

[10]Annual Report BRISyariah 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 yaitu (SANGAT SEHAT) dalam hal ini bank memiliki kualitas dan kkecukupan permodalan yang sangat memadai, dimana bank sangat mampu mengantisipasi risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan. Kualitas komponen permodalanya juga sangat baik, permanen, dan dapat menyerap kerugian. Dalam hal ini juga menejemen permodalan sangat baik dan memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi, tujuan bisnis serta komplektisitas usaha dan skala bank. Bank dalam kategori ini juga memiliki akses sumber permodalan yang sangat baik dan memiliki dukungan permodaln dari kelompok usaha atau perusahaan induk.

Hasil penelitian ini tentu saja sangan relevan dengan penelitian sebelumnya oleh Mentari Anggraini, Moch. Dzulkirom, dan Muhammad Saifi dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pedekatan RGEC (Studi pada PT BRI, Tbk dan PT BRI Syariah periode 2011-2013) yang menyatakan hasil bahwa nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio)* diperoleh sebesar 14,49 % dan tingkat kesehatannya berada pada peringkat 1 yaitu (SANGAT SEHAT).

Dari hasil tersebut juga dapat dibuktikan bahwa PT Bank BRI Syariah mengalami peningkatan selama kurang lebih empat tahun sebesar 6, 65% sehingga berhasil mempertahankan kedudukan dalam mengolah permodalan yang sangat baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menilai tingkat kesehatan bank dengan tiga faktor diatas, setiap BUS (Bank Umum Syariah) memiliki hasil yang berbeda-beda untuk setiap masing-masing faktornya. Untuk itu pada penelitian inipeneliti juga menilai kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode RGEC dengan penilaian secara keseluruhan. Yaitu penilaian menggunakan ketiga aspek yaitu profil risiko, *earning* (rentabilitas) dan juga *capital* (permodalan), dimana semua aspek dihitung kemudian peringkatnya ditotal untuk menemukan peringkat secara keseluruhan.

Setelah melakukan penilaian secara keseluruhan pada tabel 4.9diperoleh hasil tingkat kesehatan bank umum syariah posisi pertama diduduki oleh PT. Bank BNI Syariah dengan hasil penilaian komposit sebesar 88% dengan peringkat 1 SANGAT SEHAT, dalam hal ini kondisi bank syariah secara umum SANGAT SEHAT sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signfikan.[11]

Posisi kedua untuk peringkat kesehatan ini selanjutnya diperoleh PT. Bank BRI Syariah dengan hasil penilaian komposit sebesar 84% dengan peringkat 2 yaitu SEHAT, dalam hal ini kondisi bank syariah secara umum SEHAT sehingga

[11]Ramlan Ginting *et a*l, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signfikan.[12]

Posisi terakhir untuk peringkat kesehatan ini adalah PT. Bank Mandiri Syariah dengan hasil penilaian komposit sebesar 84% dengan peringkat 2 yaitu SEHAT, dalam hal ini kondisi bank secara umum SEHAT sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signfikan.[13]

Pada dasarnya setiap BUS (Bank Umum Syariah) yang menjadi objek penelitian ini yakni PT Bank BNI Syariah, PT Bank BRI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri telah mengolah dengan baik setiap faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri. Hanya saja dari hasil penilaian diatas, setiap faktor penilaian memiliki bank yang lebih unggul dalam satu faktor tertentu.

---

[12]Ibid, 81.

[13]Ramlan Ginting *et a*l, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun setelah peneliti menghitung penilaian secara menyeluruh, telah didapati bahwa dalam metode penilaian tingkat kesehatan bank, PT Bank BNI Syariah memiliki nilai yang lebih dominan dari bank umum syariah lainnya. Sehingga dari hasil peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan antara bank satu dengan lainnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memahami bahwa terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kelemahan dan kekurangan tersebut merupakan keterbatasan dalam penelitian ini:

a. Penelitian ini menggunakan metode RGEC (*Risk profile, Governance, Earnings, and* Capital) dalam penilaian kesehatan bank. Namun peneliti hanya menggunakan tiga faktor dalam RGEC yakni, *risk profile, earning, and capital*. Dikarenakan laporan GCG yang diterbitkan oleh pihak bank hanya dikeluarkan pada tahun selanjutnya.
b. Hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti kurang variatif dikarenakan belum begitu banyak yang memahami dengan baik metode ini ketika diterapkan pada perbankan syariah, sehingga untuk memperoleh hasil wawancara yang maksimal peneliti terlebih dahulu menggambarkan metode RGEC kepada calon narasumber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab yang telah dibahas sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian analisis komparatif tingkat kesehatan bank antar Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC pada laporan keuangan triwulan pertama 2017 adalah;

1. Penilaian tingkat kesehatan antar bank Umum Syariah dilihat dari faktor *risk profile* pada periode triwulan pertama 2017 melaui rasio NPF menunjukkan PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil sebesar 3,16 yang lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah sebesar 4,71 dan yang lebih kecil dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 4,91. Kemudian dari rasio FDR menunjukkan PT. Bank BRI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil sebesar 77,56 yang lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank Mandiri Syariah sebesar 77,75 dan yang lebih kecil dari hasil PT. BNI Syariah yaitu sebesar 82,32.
2. Penilaian tingkat kesehatan antar bank Umum Syariah dilihat dari faktor *earnings* pada periode triwulan pertama 2017 melaui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai berikut, PT. Bank BRI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil lebih besar dengan hasil 21,4% dibandingkan dari PT. Bank BNI Syariah sebesar 14,44 dan yang lebih besar dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 14,40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penilaian tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah dilihat dari faktor *capital* pada periode triwulan pertama 2017 melaui rasio ROA (*return on asset*) PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil sebesar 1,40 yang lebih besar dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah sebesar 0,65 dan yang lebih besar dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 0,60. Kemudian dilihat melalui rasio BOPO PT. Bank BNI Syariah tahun 2017 mendapatkan hasil sebesar 87,29 yang lebih kecil dibandingkan hasil dari PT. Bank BRI Syariah sebesar 93,67 dan yang lebih kecil dari hasil PT. Bank Mandiri Syariah yaitu sebesar 93,82.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dan rekomendasi dari hasil penelitian diantaranya:

1. Bagi para Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis

   Implikasi teoritik berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu dilakukannya pendalaman lebih untuk mengetahui metode ini dengan faktor-faktor resikonya. Selain itu, perlu juga untuk menambah faktor atau aspek lain dari metode yang tidak disertakan dalam peneiltian ini sehingga hasil penelitian serupa akan memberikan informasi ilmiah yang lebih lengkap, mendalam, dan teruji sehingga akan dapat memberikan sumbangan dalam kepentingan memajukan bidang akademik atau dalam pengembangan bagi ilmu pengetahuan. Selain ketiga faktor dalam penelitian ini, yaitu *risk profile, earnings, and capital*, masih faktor lain yang juga dapat menilai tingkat kesehatan sebuah perbankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi perusahaan berdasarkan hasil temuan penelitian ini diharapkan untuk memperhatikan setiap faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan sebuah bank mengingat mulai maraknya perbankan syariah di Indonesai dan mulai tertariknya masyarakat akan ekonomi syariah.
3. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang sama tentang tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC agar menggunakan dan atau menambah faktor yang belum disertakan dalam penelitian yang akan di lakukan selanjutnya. Serta data pendukung berupa wawancara dari beberapa praktisis perbankan sebagai responden agar bisa mendapatkan hasil yang lebih sesuai yang mungkin kurang menggambarkan keadaan sesungguhnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini mengungkap penilaian tingkat kesehatan bank dengan faktor *risk profile, earnings*, dan *capital*, sedangkan masih ada satu faktor yang tidak dinilai dalam penelitian ini yaitu *Governance*, dikarenakan data untuk menilai *Governance* adalah laporan *good corporate governance* tahun 2017 yang belum dipublikasikan oleh setiap Bank Umum Syariah oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 aspek saja.
2. Pengumpulan data dengan wawancara dalam penelitian ini kurang berfariatif atau kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya sehingga perlu pemahaman lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adyani, Lyla Rahma. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA): Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode Desember 2005 – September 2010". Skripsi--Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.

Anggraini, Mentari, et al. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pedekatan RGEC (Studi pada PT BRI, Tbk dan PT BRI Syariah periode 2011-2013)", *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 27, No. 1.Oktober, 2015.

Arifin, Imamul. *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Jakarta: Setia Purna Inves 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Bank Indonesia.*Bloket Perbankan Indonesia 2011*. Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan, 2011.

BNI Syariah, "www.BNISyariah.co.id

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Fortrania, Lotus Mega dan Ulfi Kartika Oktavani."Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Metode CAMELS dan RGEC", *El-Dinar*.Vol. 3, No. 1.Januari, 2015.

Ginting, Ramlan, *et a*l. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat* Kesehatan *Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia, 2012.

Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional.* Jakarta : Prenadamedia Grup, 2014.

Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Risiko 1*. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Kasmir. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Komporis, Vanessa Elisabeth, et al. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)", *Jurnal EMBA.* Vol. 3, No. 4.Desember, 2015.

Lasta, Heidy Arrvida, et al. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC *(Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)* (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. periode 2011-2013)", *Jurnal Administrasi Bisnis*.Vol. 13, No. 2.Agustus, 2014.

Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalis Indonesia, 2000.

Otoritas Jas Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah Januari 2017*. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan. 2017.

PT Bank BNI Syariah. "Laporan Tahunan Bank BNI Syariah Tahun 2016" dalam http://www.bnisyariah.co.id/laporan-tahunan-bni-syariah-tahun-2016 diakses pada tanggal 20 September 2017.

PT Bank BRI Syariah. " Laporan Tahunan Bank BRI Syariah Tahun 2016" dalam http://www.brisyariah.co.id/sites/default/files/laporantahunan/Annual%20Report%20BRISyariah%202016.pdf diakses pada tanggal 20 September 2017.

Rivai, Veithzal dan Rifki Ismal, *Islamic Risk Management For Islamic Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Rustam,Bambang Rianto,*Manajemen Resiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba, 2013.

Simorangkir, Iskandar.*Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Umam,Khaerul.*Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Usman,Rachmadi.*Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Utami, Santi Budi "Perbandingan Analisis Camels dan RGEC dalam Menilai Tingkat kesehatan Bank pada Unit Usaha Syaraih Milik Pemerintahan". Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Yessi, Ni Putu Noviantini, et al. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC *(Risk Profile, Good Corporate*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Governance, Earnings, Capital)", *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 1, No. 1.Januari, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id